

Kepemimpinan Rohani dalam Krisis Global: Menyikapi Ketidakpastian dengan Hikmat Kristiani

Aldrian Eko Artoso Sunjaya

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl.Jamin Ginting no. 65, Km.11,5 Simpang selayang Medan,
Sumatera Utara

Email: aldrian_eko@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini mengkaji urgensi kepemimpinan rohani dalam merespons krisis global yang menimbulkan ketidakpastian multidimensional—ekonomi, moral, ekologi, dan sosial—yang secara langsung berdampak pada kehidupan gereja dan pelayanan umat. Dengan pendekatan studi literatur terhadap teks Alkitab dan pemikiran teologi kontemporer, dibahas bagaimana profil kepemimpinan rohani berakar pada teladan Kristus sebagai gembala yang berhikmat, penuh belas kasih, dan kontekstual. Kepemimpinan semacam ini tidak hanya menawarkan jawaban spiritual, tetapi juga memandu gereja dalam menyikapi disorientasi nilai dan ketidakpercayaan publik terhadap lembaga-lembaga rohani. Hikmat Kristiani ditampilkan sebagai unsur sentral yang tidak hanya berupa pengetahuan, melainkan manifestasi dari firman yang diterapkan secara bijaksana dalam konteks nyata. Strategi pembinaan kepemimpinan rohani melalui pendidikan teologis, pendampingan pastoral, komunitas doa, serta pemanfaatan teknologi turut diuraikan sebagai respon konkret terhadap tantangan zaman. Studi ini menegaskan bahwa hanya melalui kepemimpinan yang ditopang oleh hikmat ilahi dan keteladanan Kristus, gereja dapat bertahan, memberi arah, dan menjadi terang dalam krisis global.

Kata kunci: kepemimpinan rohani, krisis global, hikmat Kristiani, gereja, pembinaan teologis.

A. PENDAHULUAN

Krisis global yang terjadi pada era kontemporer telah mengguncang berbagai sendi kehidupan manusia, termasuk dalam ruang spiritual dan pelayanan gereja. Krisis ini tidak bersifat tunggal, melainkan kompleks dan multidimensional, mencakup aspek ekonomi, politik, lingkungan, moral, dan sosial yang saling berkelindan. Keadaan ini menciptakan ketidakpastian yang meresahkan, baik bagi individu maupun komunitas iman. Dalam situasi demikian, gereja tidak hanya dipanggil untuk bertahan, tetapi juga untuk hadir sebagai agen pembaruan yang memberi arah dan harapan. Di sinilah kepemimpinan rohani memainkan peran sentral. Kepemimpinan rohani yang dimaksud tidak hanya bersifat institusional atau administratif, melainkan mengakar pada nilai-nilai Injil, khususnya pada teladan Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik. Pemimpin rohani diharapkan mampu menjadi penafsir zaman yang bijak, yang tidak terjebak dalam wacana duniawi, tetapi mampu membawa terang hikmat Kristiani dalam menjawab tantangan global.

Kepemimpinan seperti ini bukanlah hasil dari sekadar pelatihan teknis, melainkan buah dari pembinaan spiritual, kedewasaan teologis, dan keteladanan hidup.

Ketika dunia mengalami disorientasi nilai dan hilangnya kepercayaan terhadap institusi, gereja dipanggil untuk memunculkan bentuk kepemimpinan yang bersumber dari kearifan ilahi. Hikmat Kristiani yang bersumber dari Kitab Suci dan dikuatkan oleh pengalaman iman komunitas menjadi sumber utama bagi pembentukan kepemimpinan semacam ini. Hikmat tersebut tidak hanya bersifat kontemplatif, tetapi harus diwujudkan secara kontekstual dalam tindakan-tindakan nyata yang menjawab persoalan zaman. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis bagaimana kepemimpinan rohani dapat menjadi jawaban atas ketidakpastian global yang melanda gereja dan dunia. Melalui telaah atas teks Alkitab, pemikiran teolog kontemporer, serta dinamika krisis global, diharapkan muncul pemahaman yang mendalam tentang profil, strategi, dan relevansi kepemimpinan rohani berbasis hikmat Kristiani. Penekanan akan diberikan pada bagaimana pemimpin gereja masa kini harus berakar pada firman Tuhan dan bertumbuh dalam hikmat untuk menghadirkan kepemimpinan yang relevan, transformatif, dan berpengaruh dalam konteks dunia yang sedang bergoncang.

B. LANDASAN TEORI

Kepemimpinan rohani dalam konteks Perjanjian Baru sangat dipengaruhi oleh figur Kristus dan para rasul utama. Yesus Kristus menjadi teladan tertinggi dalam menunjukkan pelayanan yang penuh pengorbanan, pengutamaan kasih, dan ketaatan pada kehendak Allah. Paulus memperlihatkan model kepemimpinan yang matang di tengah penganiayaan, melalui surat-suratnya tampak komitmen terhadap pembentukan karakter dan iman jemaat (Flp 3:10–11). Para pemimpin gereja mula-mula, termasuk Petrus dan Yakobus, menekankan tanggung jawab pastoral yang menggabungkan kebenaran alkitabiah dan hidup bersama komunitas jemaat. Dimensi krisis global—pandemi, konflik geopolitik, dan disrupsi sosial—memicu dampak serius terhadap gereja. Isolasi sosial telah melemahkan komunitas iman; krisis moral dan kepercayaan terhadap institusi kini makin mengakar dalam masyarakat luas. Gereja sering menghadapi penurunan partisipasi, polarisasi internal, serta kelelahan spiritual yang mengganggu stabilitas komunitas iman. Dalam Alkitab, hikmat Kristiani menjadi landasan utama dalam menyikapi ketidakpastian. Kitab Amsal menggambarkan hikmat sebagai sesuatu yang melebihi kekayaan duniawi (Ams 3:13–15). Yakobus menyatakan bahwa hikmat dari atas adalah murni, damai, penuh belas kasihan, dan tidak memihak (Yak 3:17). Ajaran Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan hakiki lahir dari kerendahan hati dan kasih sebagai refleksi kehendak Bapa.

Henri Nouwen memperkenalkan konsep "*wounded healer*", yang menekankan bahwa pemimpin rohani otentik bukan figur tanpa luka melainkan yang mengolah luka menjadi sarana penyembuhan bagi orang lain. Ketika krisis terjadi, keterbatasan dan kerentanan pemimpin justru menciptakan kedalaman pelayanan yang lebih mengenal dan empatik terhadap umat. John Stott menekankan bahwa integritas dan kerendahan hati merupakan

ciri pemimpin Kristen yang sejati. Kepemimpinan bukan soal dominasi melainkan keteladanan hidup. Di masa krisis, konsistensi antara perkataan dan tindakan menjadi indikator kepercayaan umat terhadap pemimpin.

Dallas Willard memfokuskan bahwa formasi spiritual—melalui disiplin doa, penghayatan Alkitab, dan penyembahan—adalah basis dari kepemimpinan rohani yang dapat membentuk karakter moral. Formasi ini memungkinkan pemimpin bertindak dengan kebijaksanaan surgawi dalam menghadapi tantangan jaman tanpa bergantung kepada kebijaksanaan duniawi. Sebuah artikel di *Journal of Religious Leadership* menyoroti bahwa transformasi kepemimpinan saat krisis memerlukan refleksi spiritual dan transparansi dari pemimpin, termasuk kesediaan berbagi proses transformasi secara terbuka untuk mengundang jemaat mengikuti jejak pertumbuhan spiritual.¹ Krisis global menjadi panggilan bagi pemimpin rohani untuk memperbaharui visi gembala dan transformasi komunitas iman. Pemimpin dipanggil tidak hanya sebagai pengelola organisasi, tetapi sebagai agen profetik yang membawa kehendak Allah ke dalam situasi krisis, membangun kembali kepercayaan, dan membimbing umat menuju ketahanan spiritual yang berakar dalam hikmat ilahi.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berbasis studi literatur berperan sebagai tulang punggung dalam mendalami kepemimpinan rohani sebagaimana terekam dalam teks-teks Alkitab serta teks-teks teologi kontemporer. Studi literatur ini mencakup kajian sistematis terhadap naskah Alkitab menggunakan pendekatan ekségésis historis, gramatikal, dan kontekstual sebagaimana didefinisikan dalam riset teologi biblika (riset teologi ekségésis) yang menekankan analisis kata demi kata dalam konteks sejarah dan sastra teks.² Seluruh penelitian difokuskan pada teks Perjanjian Lama dan Baru sebagai sumber primer. Pendekatan ekségésis meliputi studi gramatikal, morfologi, sintaksis, serta hermeneutika teologis yang mempertimbangkan konteks penulisan, audiens asli, serta implikasi teologis dalam konteks kekinian. Riset ini bertujuan untuk membongkar makna asli dari teks Alkitab dalam menghadapi krisis global dan arti kepemimpinan rohani di dalamnya.

Kemudian, pengumpulan literatur sekunder dilakukan melalui kajian pustaka dari karya buku teologi klasik dan kontemporer. Setiap teks dikaji secara kritis dari segi metodologis dan teologis, dimulai dari pemaknaan kata kunci—seperti “hikmat”, “pelayanan”, “krisis”—hingga struktur argumentasi teologis para penulis tersebut. Pendekatan sistematis terhadap literatur terkenal sebagai *systematic review* berlaku dengan tujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis semua literatur terkait secara transparan dan berulang. Walaupun *systematic review* umumnya digunakan dalam ilmu sosial dan

¹ Lisa Hess, “Fall 2013 Creating the Context for Spiritual Formation Leadership Lessons from Malawi A Spirituality of Everyday Life :” 12, no. 2 (2013).

² Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan” 3, no. 2 (2021): 6.

pendidikan, prinsip-prinsipnya memberi kerangka kerja yang ketat untuk menyeleksi dan membandingkan sumber teologis secara sistematis.

Analisis hermeneutik merupakan komponen metodologis kunci, di mana penafsiran alkitabiah dilakukan dengan memperhatikan berbagai genre teks (naratif, puisi, surat, nubuat) dan konteks teologis internal maupun eksternal. Dengan pendekatan hermeneutik teologis, peneliti menjalin dialog antara teks Alkitab dan pengalaman gereja dalam situasi krisis global, sehingga hikmat Kristiani dapat diterjemahkan ke dalam kepemimpinan rohani kontemporer. Dalam pengorganisasian data literatur, digunakan kerangka konseptual yang sistematis: identifikasi kategori utama (kses—krisis, kepemimpinan rohani, hikmat), klasifikasi sumber (Alkitab, teologi klasik, teologi kontemporer), serta sintesis tematik yang menggabungkan temuan dari berbagai sumber ke dalam narasi koheren. Validasi metodologis dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai versi alkitab, tafsiran akademik, dan karya teologi primer secara paralel untuk mencegah bias interpretatif. Pendekatan ini menjamin bahwa analisis tidak hanya bergantung satu rantai sumber saja, melainkan merefleksikan perspektif multi-dimensi. Aplikasi metodologi dijabarkan secara sistematis mulai dari identifikasi pertanyaan penelitian, seleksi teks Alkitab dan literatur teologi, hingga proses analisis tekstual dan hermeneutik. Setiap tahap didokumentasikan secara transparan, termasuk prosedur pencarian literatur, kata kunci, kriteria inklusi dan eksklusi, serta cara sintesis hasil untuk membentuk pemahaman teologis substansial dalam konteks krisis global.

D. PEMBAHASAN

1. Tantangan Global dan Ketidakpastian Masa Kini

Tantangan global yang dihadapi saat ini bersifat multidimensional—meliputi krisis ekonomi, ekologi, dan moral—yang saling berpadu dan memperdalam ketidakpastian serta menimbulkan dampak nyata terhadap gereja serta kehidupan jemaat. Krisis ekonomi global tidak hanya memicu ketidakstabilan finansial, tetapi juga memengaruhi struktur ekonomi keluarga dan lembaga gerejawi, mengganggu dukungan finansial terhadap misi dan pelayanan jemaat. Krisis ekologi, seperti kerusakan lingkungan dan perubahan iklim, menciptakan “triple planetary crisis” yang menyentuh aspek sosial, ekonomi, hak asasi dan spiritualitas (unggulan dokumen *Laudato si'* dan konsep ekologi integral).³ Krisis moral sebagai dimensi ketiga, ditandai oleh dekadensi nilai-nilai etis dan kepercayaan terhadap institusi termasuk gereja.

Penggabungan krisis-krisis ini memunculkan tekanan terhadap identitas gerejawi dan fungsi pastoral. Jemaat menghadapi kecemasan ekonomi, trauma ekososial, serta krisis kepercayaan terhadap norma moral dan spiritual. Dalam konteks pandemi COVID-19, penelitian menunjukkan bahwa selama lockdown banyak jemaat yang

³ John Miatu Thiga, “Impact of COVID-19 Pandemic on the Church’s Socioeconomic Well-Being: A Case of Worldwide Gospel Church of Kenya-Githurai Presbytery” 53, no. 1 (2020): 1–9.

membutuhkan keberadaan fisik gereja untuk penghiburan rohani, tetapi gereja tidak tersedia secara langsung, sehingga menimbulkan keterputusannya dukungan sosial-emosional. Pengaruh terhadap pelayanan gereja sangat kompleks; banyak program sosial dan spiritual harus dihentikan atau disesuaikan secara drastis. Beberapa gereja kehilangan pendapatan akibat menurunnya persembahan dan persepuluhan, membatasi kemampuan mereka memberikan bantuan sosial atau pemeliharaan fasilitas ibadah. Di masa yang sama, ketimpangan kapasitas digital gereja-gereja kecil memunculkan ketimpangan pelayanan—gereja yang minim teknologi sering tertinggal, sementara yang lebih modern mampu beradaptasi dengan layanan daring dan mendukung jemaat melalui platform digital. Krisis ekologi dan moral saling terjalin dalam pengaruhnya terhadap masyarakat. Pemikiran ekologi integral dalam *Laudato si'* menegaskan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya masalah teknis, melainkan krisis etik yang mempertanyakan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan dan kemiskinan struktural yang dialami para korban lingkungan (kemiskinan ekologis).⁴ Pandangan ini mendorong gereja untuk hadir secara profetik dalam menanggapi kedua krisis tersebut secara sinergis. Kehilangan rasa kebersamaan rohani menjadi tantangan serius dalam keterbatasan interaksi fisik. Separasi sosial akibat protokol kesehatan menimbulkan keletihan spiritual dan kecenderungan isolasi dalam komunitas. Salah satu studi menyatakan bahwa komunikasi spiritual tidak cukup dilakukan melalui layanan daring; banyak jemaat merindukan ikatan interpersonal tatap muka yang menjadi sumber penguatan iman.

Kesadaran baru tentang peran krisis telah memaksa gereja melakukan refleksi teologis dan liturgis. Kepemimpinan gerejawi dituntut untuk mampu merespons secara holistik—mencakup aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Gereja dipanggil untuk bertransformasi dari sekadar penyelenggara ibadah menjadi agen transformasi sosial yang peduli pada kesejahteraan seluruh ciptaan dan keadilan ekonomi moral. Krisis multidimensional ini menuntut kepemimpinan rohani bersifat proaktif dan responsif, bukan reaktif. Pemimpin gereja harus memiliki kejelian untuk membaca tanda zaman secara kritis sekaligus menawarkan hikmat alkitabiah dan solidaritas konkret kepada jemaat yang terpapar tekanan ekonomi, trauma ekologi, serta keruntuhan nilai moral. Dalam konteks Indonesia bahkan dunia, gereja menghadapi urgensi pengembangan program pastoral yang menyentuh ketahanan sosial dan kepedulian lingkungan, serta kestabilan moral komunitas. Sebagai kesimpulan, tantangan global masa kini menciptakan ketidakpastian yang menuntut kepemimpinan rohani yang berakar dalam hikmat kristiani—menyikapi tekanan ekonomi, ekologi, dan moral dengan kasih, keadilan, dan pengharapan. Krisis tidak sekadar disruption, melainkan peluang regenerasi spiritual dan pelayanan gereja yang relevan dan transformatif.

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, “Pengantar Teologi Ekologi” (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 207.

2. Profil Kepemimpinan Rohani Berdasarkan Alkitab

Yesus Kristus digambarkan dalam Injil Yohanes sebagai Gembala Baik yang memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yohanes 10:11–14). Ia tidak sekadar mengenal domba-domba-Nya, melainkan dikenal oleh mereka—menunjukkan tingkat kedekatan rohani dan relasional yang luar biasa. Gambaran ini menyiratkan bahwa kepemimpinan rohani sejati berakar pada relasi pribadi dan kasih yang mendalam, bukan otoritas formal atau dominasi struktural. Jurnal *For the Flock: Impetus for Shepherd Leadership in John 10* menegaskan bahwa motivasi hati gembala menjadi indikator utama dari kepemimpinan Kristus yang autentik.⁵

Dalam narasi Injil sinoptik, Yesus memperlihatkan empati yang kuat terhadap jemaat—“waktu Ia melihat orang banyak, Ia tergerak belas kasihan karena mereka lelah dan tertinggal seperti domba yang tidak bergembala” (Matius 9:36). Respons kasih ini tidak semata-mata emosional, melainkan ditindaklanjuti dengan pengajaran dan penyediaan pemulihan spiritual. Model ini menekankan integrasi antara perasaan belas kasih dengan tindakan konkret kepemimpinan yang membangun dan menyembuhkan. Yesus juga memperlihatkan kepemimpinan yang memberi makan—baik secara spiritual maupun fisik. Dalam peristiwa penggandaan roti, Ia memberi makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ikan—tindakan yang menegaskan perhatian terhadap kebutuhan jasmani serta spiritual umat-Nya. Pemimpin rohani yang meneladani-Nya memahami bahwa pelayanan pastoral yang efektif mencakup pemenuhan kebutuhan lahiriah sekaligus pertumbuhan iman jemaat.

Gembala rohani berdasarkan teladan Kristus juga menjadi pelindung: “*I am the good shepherd. The good shepherd gives his life for the sheep*” (Yohanes 10:11). Yesus menanggung risiko dan menyerahkan diri bagi keselamatan domba-domba-Nya—suatu kualitas kepemimpinan yang penuh keberanian dan komitmen total. Pemimpin rohani dipanggil untuk melindungi umat dari ancaman spiritual, sosial, dan moral, bahkan dengan kesanggupan berkorban pribadi. Lebih dari sekadar sisi kasihan, kepemimpinan Kristus mencakup kehikmatan dalam membimbing umat. Melalui pengajaran-Nya di Gunung, seperti *Sermon on the Mount*, Ia memformasi karakter baru dalam Kerajaan Allah—rendah hati, berbelas kasih, merindukan kebenaran, serta menjadi pembawa damai (Matius 5:3–12). Pemimpin rohani mengambil tugas membina karakter yang didasarkan pada prinsip-Prinsip Injil, bukan kecakapan duniawi semata.

Teladan Yesus sebagai Gembala meliputi restorasi, pemulihan dan pembinaan: menggembala bukan hanya memberi makan, tetapi juga merawat anak domba yang lemah, sakit, tersesat, dan memimpin ke jalan keselamatan (Yehezkiel 34:1–16; Mazmur 23). Fungsi ini mencerminkan tanggung jawab holistik dalam kepemimpinan pastoral yang menggabungkan penghiburan, arahan, dan pembebasan spiritual.

⁵ Nathan Gunter, “For the Flock: Impetus for Shepherd Leadership in John 10,” *Journal of Applied Christian Leadership* 10, no. 1 (2016): 8.

Kepemimpinan yang berakar pada teladan Kristus berbeda dari model birokratis atau kepemimpinan berbasis otoritas struktural. Ia menuntut kehadiran dekat, keintiman rohani, dan keteladanan dalam keseharian.⁶ Gembala sejati mengenal domba-dombanya, mereka mengikuti suaranya, dan merasa aman dalam pemeliharaan-Nya—sebuah model yang menjadi panggilan bagi para pemimpin spiritual saat ini. Kesimpulannya, profil kepemimpinan rohani berdasarkan Alkitab, khususnya melalui figur Yesus sebagai Gembala Penuh Belas Kasih dan Hikmat, menyajikan paradigma keteladanan pelayanan rohani. Gembala yang memahami, melayani, melindungi, dan membimbing jemaat dengan kasih ilahi adalah sosok ideal pemimpin keseluruhan gereja—suatu model yang relevan untuk dihidupi dalam konteks krisis dan ketidakpastian global.

3. Hikmat Kristiani sebagai Respon terhadap Ketidakpastian

Hikmat Kristiani bukan sekadar pengetahuan teologis atau dogmatis, melainkan penerapan firman Tuhan secara kontekstual dan praktis dalam realitas kehidupan yang penuh ketidakpastian. Hikmat ilahi dihasilkan melalui kombinasi antara pengetahuan Alkitabiah, pengalaman spiritual, refleksi moral, dan kemampuan membedakan zaman. Pengetahuan tanpa integrasi nilai rohani dan transformasi karakter tidak menghasilkan hikmat yang bermakna dalam kepemimpinan spiritual. Dalam kepemimpinan rohani, hikmat berfungsi sebagai medium untuk menerjemahkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah menjadi tindakan konkret yang bertanggung jawab dan transformatif. Pemimpin rohani bukan hanya pengajar doktrin, tetapi penafsir zaman yang merespons tantangan ekonomi, sosial, dan moral dengan kebijaksanaan surgawi. Pemahaman seperti ini mencerminkan rumusan leadership wisdom dalam organisasi Kristen, di mana refleksi strategis dan moral maturity penting untuk pengambilan keputusan dalam situasi krisis global. Kebijaksanaan ini menjadi sinergi antara spiritualitas pribadi dan kemampuan mengelola ketidakpastian secara etis. Sebagaimana ditunjukkan dalam kajian spiritual leadership, pemimpin yang berakar pada iman dan ketergantungan kepada Tuhan cenderung mampu membawa komunitas iman melewati tekanan krisis dengan ketahanan moral dan kepedulian sosial yang luhur.⁷ Hilangnya figur moral dan nilai Kerajaan justru meninggalkan kekosongan dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat dan kompleks. Secara esensial, hikmat Kristiani menjadi jantung dari kepemimpinan rohani yang bijak dan relevan. Pemimpin rohani idealnya memadukan pengetahuan firman Kristus, pengalaman rohani, dan kepekaan etis dalam mewujudkan pelayanan yang membangun iman jemaat di tengah situasi krisis. Maka, hikmat bukan sekadar wawasan kognitif, melainkan kekuatan moral dan spiritual yang memungkinkan pemimpin menuntun umat dengan integritas, pengharapan, dan kasih yang memancar dari nilai-nilai Kerajaan Allah.

⁶ Benny Hutaib, “Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani” (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 24.

⁷ Victoria Manu et al., “Providence and Crisis Management: Biblical Guidance for Leading through Organizational Turbulence,” *International Journal of Research and Scientific Innovation* XII, no. IV (2025): 522–32, <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2025.12040047>.

4. Strategi Pembinaan dan Penguatan Kepemimpinan Rohani

Upaya pembinaan kepemimpinan rohani idealnya dimulai dengan pendidikan rohani dan teologis yang kontekstual. Kurikulum harus dirancang agar relevan dengan tantangan kekinian—termasuk krisis ekonomi, sosial, ekologi, dan moral—serta mengintegrasikan studi teks Alkitab dengan refleksi praktikal yang aplikatif. Penyusunan modul penguatan spiritualitas seperti disiplin doa, meditasi firman, serta pelatihan etika pelayanan merupakan bagian tak terpisahkan dari formasi, yang menumbuhkan keseimbangan antara wawasan teologis dan kepekaan terhadap realitas jemaat. Pendampingan pastoral dan pembentukan komunitas doa menjadi strategi esensial dalam memperkuat kepemimpinan rohani. Melalui mentoring pastoral, pemimpin senior memberikan teladan hidup spiritual dan mendukung pemimpin baru dalam proses formasi karakter dan pelayanan. Komunitas doa yang kuat membangun solidaritas spiritual, memberi ruang untuk refleksi kolektif dan pembaruan iman bersama. Praktik keteladanan, baik dalam transparansi hidup maupun kesetiaan pelayanan, memperkuat legitimasi moral dan spiritual pemimpin dalam komunitas iman. Pemanfaatan teknologi dengan bijak menjadi strategi modern yang tak dapat diabaikan. Teknologi digital memungkinkan pelayanan lintas jarak, seperti siaran ibadah online atau moderasi komunitas doa daring. Namun, pendekatan harus etis dan kontekstual—memperhatikan kesenjangan digital dan menghindari dominasi teknologi yang memecah komunitas. Penelitian di Swiss menunjukkan bahwa inovasi digital dalam kepemimpinan gerejawi harus disertai pelatihan dan kesadaran etika agar platform digital memperkuat, bukan menggantikan, relasi pastoral intim antara pemimpin dan jemaat.⁸ Secara keseluruhan, integrasi pendidikan teologis kontekstual, mentoring pastoral, komunitas doa yang berakar spiritualitas kristiani, dan pemanfaatan teknologi secara etis membentuk strategi yang kokoh dalam penguatan kepemimpinan rohani. Kombinasi ini memfasilitasi pemimpin yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, sensitif sosial, dan penuh hikmat dalam pelayanan di tengah krisis global.

E. KESIMPULAN

Kepemimpinan rohani dalam konteks krisis global merupakan panggilan mendesak bagi gereja untuk menghadirkan suara kenabian yang relevan dan transformatif. Dunia yang tengah dilanda ketidakpastian multidimensi—baik dalam bidang ekonomi, ekologi, maupun moral—menuntut pemimpin yang tidak hanya memiliki kapasitas administratif, tetapi juga integritas spiritual dan kepekaan terhadap dinamika zaman. Kepemimpinan yang berakar pada Kristus memberikan arah dan stabilitas bagi umat dalam menghadapi realitas yang kompleks. Yesus Kristus, sebagai teladan utama dalam kepemimpinan rohani, menunjukkan gaya kepemimpinan yang penuh belas kasih, hikmat, dan keberanian moral. Gaya kepemimpinan ini bukan sekadar karismatik atau struktural, melainkan bersumber

⁸ Thomas Schlag, Gabriela Frey, and Katharina Yadav, "Religious Leadership and Digital Innovation: An Explorative Interview Study with Church Actors in the Swiss Context," *Religions* 16, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.3390/rel16040491>.

dari relasi intim dengan Allah dan kesediaan untuk melayani dalam pengorbanan. Teladan Kristus menjadi dasar bagi setiap pemimpin untuk menata arah kepemimpinannya, tidak berdasarkan kekuasaan duniawi, tetapi atas dasar kasih, pelayanan, dan pengetahuan akan kehendak Bapa. Hikmat kristiani yang dihidupi oleh pemimpin rohani bukan sekadar akumulasi pengetahuan, tetapi merupakan bentuk kearifan ilahi yang diterapkan secara kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam perspektif teologis, hikmat ini terwujud dalam kemampuan menafsir zaman, membedakan mana yang baik dan berkenan kepada Allah, serta mengambil keputusan yang membangun umat berdasarkan nilai-nilai kerajaan Allah. Pemimpin rohani bertugas menjadi penjaga moral dan gembala jiwa di tengah dunia yang mengalami krisis makna dan orientasi hidup. Strategi pembinaan dan penguatan kepemimpinan rohani harus mencakup pendidikan teologis kontekstual, pendampingan pastoral yang berkesinambungan, komunitas spiritual yang hidup, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana dan etis. Dengan membangun pemimpin yang memiliki karakter Kristus dan kemampuan navigasi dalam badai global, gereja diperlengkapi untuk tetap menjadi terang dan garam di tengah dunia yang bergolak. Kepemimpinan semacam ini bukan hanya relevan, melainkan menjadi kebutuhan mendesak bagi gereja masa kini dan masa depan.

F. REFERENSI

- Gunter, Nathan. "For the Flock: Impetus for Shepherd Leadership in John 10." *Journal of Applied Christian Leadership* 10, no. 1 (2016): 8.
- Hess, Lisa. "Fall 2013 Creating the Context for Spiritual Formation Leadership Lessons from Malawi A Spirituality of Everyday Life :." 12, no. 2 (2013).
- Hutahayan, Benny. "Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani," 24. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Manu, Victoria, Peter Agyekum Boateng, Jonas Yomboi, Jeanette Owusu, and Ama Foriwaa Karikari. "Providence and Crisis Management: Biblical Guidance for Leading through Organizational Turbulence." *International Journal of Research and Scientific Innovation* XII, no. IV (2025): 522–32. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2025.12040047>.
- Schlag, Thomas, Gabriela Frey, and Katharina Yadav. "Religious Leadership and Digital Innovation: An Explorative Interview Study with Church Actors in the Swiss Context." *Religions* 16, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.3390/rel16040491>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Pengantar Teologi Ekologi," 207. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan" 3, no. 2 (2021): 6.
- Thiga, John Miatu. "Impact of COVID-19 Pandemic on the Church's Socioeconomic Well-Being: A Case of Worldwide Gospel Church of Kenya-Githurai Presbytery" 53, no. 1 (2020): 1–9.